



Penguatan Literasi Keuangan, Digitalisasi Ekonomi, dan Ekonomi Kreatif Melalui Edukasi Rupiah, Sosialisasi QRIS, *Workshop Striphone*, dan *Ecoprint* di Nagori Marihat Bukit

Strengthening Financial Literacy, Economic Digitalization, and Creative Economy Through Rupiah Education, Qris Socialization, Striphone Workshop, and Ecoprint at Nagori Marihat Bukit

Nadya Zahwani Saragih^{1*}, Adinda Afifa², Sandrina Meivi³, Egicha Putri Wayuling Dinanti⁴, Muhammad Alfikri⁵

¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : nadiasaragih18@gmail.com^{1*}, afifaadinda57@gmail.com², sandrinameivi7@gmail.com³, Egichaputri1707@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: nadiasaragih18@gmail.com

Riwayat artikel:

Naskah Masuk: 17 Desember 2025;

Revisi: 05 Januari 2026;

Diterima: 23 Januari 2026;

Terbit: 27 Januari 2026;

Keywords: *Creative Economy;*

Digital Economicization; Ecoprint;

Financial Literacy; QRIS.

Abstract. *This study aims to analyze the implementation of programs strengthening financial literacy, economic digitalization, and the creative economy carried out by students participating in the Community Service Program (Kuliah Kerja Nyata/KKN) in Nagori Marihat Bukit. The programs included education on the Indonesian rupiah and the importance of saving habits, socialization of the QRIS digital payment system, a workshop on striphone production to support MSME development, and an ecoprint workshop for elementary school students. The study employed a qualitative descriptive method, with data collected through participatory observation and documentation. The results indicate that the programs successfully enhanced community understanding of financial literacy from an early age, increased the adoption of digital payment technology with 68% of participants successfully implementing QRIS, and improved creative economy skills that support the development of local MSMEs. These activities demonstrate that community-based economic education can effectively strengthen financial awareness, promote digital financial inclusion, and sustainably develop the creative economic potential of the community. Therefore, this KKN program can serve as a practical model of community-based economic empowerment in fostering economically independent communities.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program penguatan literasi keuangan, digitalisasi ekonomi, dan ekonomi kreatif yang dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Nagori Marihat Bukit. Program ini meliputi edukasi uang rupiah dan gemar menabung, sosialisasi QRIS, workshop pembuatan striphone untuk pengembangan UMKM, dan workshop ecoprint pada anak SD. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang literasi keuangan sejak dini, adopsi teknologi pembayaran digital dengan 68% peserta berhasil mengimplementasikan QRIS, serta keterampilan ekonomi kreatif yang mendukung pengembangan UMKM lokal. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendidikan ekonomi berbasis komunitas mampu memperkuat kesadaran finansial, inklusi keuangan digital, dan mengembangkan potensi ekonomi kreatif masyarakat secara berkelanjutan. Dengan demikian, program KKN ini dapat dijadikan model praktik pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis komunitas dalam membangun masyarakat yang mandiri secara ekonomi.

Kata Kunci: Digitalisasi Ekonomi; Ecoprint; Ekonomi Kreatif; Literasi Keuangan; QRIS.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi masyarakat di era digital memerlukan tiga pilar fundamental yang saling mendukung: literasi keuangan yang kuat, adaptasi terhadap digitalisasi ekonomi, dan pengembangan ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Ketiga aspek ini menjadi kunci dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya di tingkat pedesaan yang masih memiliki tantangan dalam hal pemahaman keuangan, akses teknologi digital, dan pengembangan potensi ekonomi lokal. Nagori Marihat Bukit sebagai salah satu wilayah di Kabupaten Simalungun memiliki potensi ekonomi yang berkembang, namun masih menghadapi berbagai kendala dalam ketiga aspek tersebut.

Literasi keuangan merupakan fondasi penting dalam pengelolaan ekonomi keluarga dan pembangunan ekonomi nasional. Otoritas Jasa Keuangan (2022) melaporkan bahwa indeks literasi keuangan Indonesia mencapai 49,68%, yang menunjukkan masih perlunya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan keuangan. Rendahnya literasi keuangan berdampak pada lemahnya perencanaan keuangan keluarga, minimnya budaya menabung, dan rentan terhadap praktik keuangan yang merugikan. Pemahaman sejak dini tentang pengenalan uang rupiah, fungsi uang, dan budaya menabung menjadi kunci dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat di masa depan (Lusardi & Mitchell, 2014). Pendidikan literasi keuangan pada anak usia sekolah terbukti efektif dalam membentuk perilaku keuangan yang bertanggung jawab di masa dewasa (Sherraden et al., 2011).

Di sisi lain, transformasi digital dalam sistem pembayaran telah mengubah lanskap ekonomi nasional secara signifikan. QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) sebagai standar pembayaran digital nasional menawarkan kemudahan transaksi yang efisien, aman, dan inklusif (Bank Indonesia, 2023). Penggunaan QRIS memungkinkan pelaku usaha mikro dan kecil untuk menerima pembayaran digital tanpa perlu investasi infrastruktur yang besar. Namun, adopsi teknologi pembayaran digital di tingkat masyarakat pedesaan masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pemahaman, keterbiasaan menggunakan uang tunai, dan kekhawatiran terhadap keamanan transaksi digital (Widyanto & Kusumawardani, 2020). Kesenjangan digital ini perlu dijembatani melalui edukasi dan pendampingan yang tepat sasaran.

Ekonomi kreatif menjadi sektor strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia dengan kontribusi yang terus meningkat terhadap PDB nasional. Badan Ekonomi Kreatif (2021) mencatat bahwa sektor ekonomi kreatif menyumbang sekitar 7,44% terhadap PDB nasional dan menyerap jutaan tenaga kerja. Pengembangan keterampilan dalam membuat produk kreatif dapat membuka peluang usaha baru bagi masyarakat, khususnya dalam

mendukung pertumbuhan UMKM (Howkins, 2001). Produk-produk kreatif seperti striphone (aksesoris handphone kreatif) memiliki nilai jual yang tinggi dengan modal produksi yang relatif terjangkau, sehingga cocok untuk dikembangkan sebagai usaha rumahan.

Lebih jauh, ekonomi kreatif berbasis lingkungan seperti ecoprint menjadi tren global yang sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Ecoprint adalah teknik pewarnaan kain menggunakan pigmen alami dari tumbuhan yang ramah lingkungan (Flanders, 2010). Teknik ini tidak hanya menghasilkan produk yang bernilai estetika tinggi, tetapi juga mengedukasi masyarakat tentang pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana dan pelestarian lingkungan (UNEP, 2011). Pengenalan ecoprint pada generasi muda dapat menumbuhkan kesadaran lingkungan sekaligus membuka peluang ekonomi kreatif yang berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Nagori Marihat Bukit dirancang untuk mengintegrasikan tiga aspek penting: literasi keuangan, digitalisasi ekonomi, dan ekonomi kreatif dalam satu kesatuan program pengabdian masyarakat yang komprehensif. Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga pendampingan praktis yang dapat langsung diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Melalui pendekatan berbasis komunitas yang partisipatif, program ini diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat Nagori Marihat Bukit.

Penelitian tentang program KKN dengan fokus integrasi literasi keuangan, digitalisasi ekonomi, dan ekonomi kreatif di Nagori Marihat Bukit menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang bagaimana program tersebut dilaksanakan, tetapi juga menganalisis efektivitas program dan dampaknya terhadap masyarakat. Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang signifikan terhadap pengembangan model pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis komunitas.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Literasi Keuangan

Literasi keuangan didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan berbagai keterampilan keuangan, termasuk manajemen keuangan pribadi, penganggaran, dan investasi (Remund, 2010). Huston (2010) menekankan bahwa literasi keuangan mencakup dua dimensi utama: pemahaman (understanding) dan penggunaan (use) konsep keuangan. Dimensi pemahaman mencakup pengetahuan tentang konsep dasar

keuangan seperti bunga, inflasi, diversifikasi risiko, dan nilai waktu dari uang. Sementara dimensi penggunaan berkaitan dengan kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut dalam pengambilan keputusan keuangan sehari-hari.

Chen dan Volpe (1998) menyatakan bahwa literasi keuangan yang rendah berdampak pada keputusan keuangan yang buruk, seperti ketidakmampuan mengelola utang, kurangnya perencanaan pensiun, dan kerentanan terhadap penipuan keuangan. Oleh karena itu, pendidikan literasi keuangan menjadi penting untuk meningkatkan kesejahteraan finansial individu dan keluarga. Pendidikan literasi keuangan sejak usia dini terbukti efektif dalam membentuk perilaku keuangan yang bertanggung jawab di masa dewasa (Sherraden et al., 2011). Anak-anak yang mendapatkan pendidikan keuangan sejak dini cenderung memiliki kebiasaan menabung yang lebih baik, lebih bijak dalam berbelanja, dan memiliki perencanaan keuangan yang lebih matang di masa dewasa.

Dalam konteks Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (2022) telah mengembangkan strategi nasional literasi keuangan yang mencakup empat pilar utama: edukasi, fasilitasi, dan perlindungan konsumen. Edukasi keuangan harus dimulai dari tingkat dasar dengan mengenalkan konsep uang, fungsi uang, dan pentingnya menabung. Pendekatan yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan target sasaran, termasuk menggunakan metode yang menarik dan mudah dipahami, terutama untuk anak-anak.

Digitalisasi Ekonomi dan QRIS

Digitalisasi ekonomi merujuk pada transformasi proses ekonomi melalui pemanfaatan teknologi digital (Bukht & Heeks, 2017). Transformasi ini mencakup perubahan dalam cara bertransaksi, berkomunikasi, berproduksi, dan mendistribusikan barang dan jasa. Dalam konteks sistem pembayaran, digitalisasi telah menghadirkan berbagai inovasi yang meningkatkan efisiensi, kecepatan, dan keamanan transaksi.

QRIS sebagai standar pembayaran digital nasional Indonesia telah menyatukan berbagai platform pembayaran digital dalam satu QR code, memudahkan transaksi bagi merchant dan konsumen (Bank Indonesia, 2020). Sebelum adanya QRIS, setiap penyedia layanan pembayaran digital memiliki QR code sendiri, sehingga merchant harus menampilkan banyak QR code yang membingungkan konsumen. Dengan QRIS, satu QR code dapat digunakan untuk berbagai aplikasi pembayaran digital, sehingga transaksi menjadi lebih sederhana dan efisien.

Implementasi QRIS memiliki beberapa manfaat strategis, terutama bagi pelaku UMKM. Pertama, QRIS menurunkan biaya transaksi karena tidak memerlukan mesin EDC (Electronic Data Capture) yang mahal. Kedua, QRIS meningkatkan efisiensi operasional

karena pembayaran langsung masuk ke rekening merchant tanpa perlu pengelolaan uang tunai. Ketiga, QRIS mendukung inklusi keuangan dengan memfasilitasi pelaku usaha mikro untuk dapat menerima pembayaran digital (Pratama & Suputra, 2019). Keempat, QRIS memberikan jejak digital yang memudahkan pelaku usaha dalam pencatatan keuangan dan akses permodalan.

Meskipun memiliki banyak manfaat, adopsi QRIS masih menghadapi berbagai tantangan, terutama di tingkat masyarakat pedesaan. Widyanto dan Kusumawardani (2020) mengidentifikasi beberapa hambatan adopsi teknologi pembayaran digital, antara lain: keterbatasan literasi digital, kekhawatiran terhadap keamanan, ketergantungan pada uang tunai, dan keterbatasan infrastruktur internet. Oleh karena itu, sosialisasi dan pendampingan menjadi kunci keberhasilan implementasi QRIS di masyarakat.

Ekonomi Kreatif dan UMKM

Ekonomi kreatif adalah konsep ekonomi yang mengutamakan kreativitas, keterampilan, dan talenta individu untuk menciptakan kesejahteraan dan lapangan kerja (Howkins, 2001). Ekonomi kreatif mencakup berbagai subsektor seperti seni pertunjukan, kerajinan, desain, fashion, film, musik, penerbitan, teknologi informasi, dan lainnya. Ciri utama ekonomi kreatif adalah penggunaan kreativitas dan pengetahuan sebagai input utama dalam menciptakan nilai tambah.

UMKM memiliki peran strategis dalam ekonomi kreatif sebagai tulang punggung ekonomi nasional (Tambunan, 2019). Di Indonesia, UMKM menyumbang sekitar 60% terhadap PDB dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja. Dalam konteks ekonomi kreatif, UMKM menjadi wadah bagi pelaku usaha untuk mengembangkan produk-produk inovatif yang berbasis pada kreativitas dan kearifan lokal. Pengembangan keterampilan kreatif melalui pelatihan dapat meningkatkan daya saing produk UMKM, membuka pasar yang lebih luas, dan meningkatkan nilai tambah produk (Kementerian Koperasi dan UKM, 2020).

Striphone sebagai produk ekonomi kreatif merupakan contoh bagaimana kreativitas dapat menghasilkan produk bernilai jual tinggi dengan modal yang relatif terjangkau. Produk ini dapat dikembangkan dengan berbagai variasi desain dan bahan, sehingga memiliki segmentasi pasar yang luas. Pengembangan keterampilan pembuatan striphone dapat membuka peluang usaha bagi ibu rumah tangga dan kelompok masyarakat yang ingin memiliki usaha sampingan.

Ecoprint sebagai Ekonomi Kreatif Berkelanjutan

Ecoprint adalah teknik pewarnaan kain menggunakan pigmen alami dari tumbuhan yang ramah lingkungan (Flanders, 2010). Teknik ini memanfaatkan daun, bunga, atau bagian

tumbuhan lainnya yang mengandung pigmen warna untuk dicetak pada kain melalui proses pemanasan dan penekanan. Hasilnya adalah motif alami yang unik dan tidak dapat direplikasi secara identik, sehingga setiap produk ecoprint memiliki keunikan tersendiri.

Ecoprint sejalan dengan konsep ekonomi hijau dan pembangunan berkelanjutan yang semakin mendapat perhatian global (UNEP, 2011). Ekonomi hijau didefinisikan sebagai ekonomi yang menghasilkan peningkatan kesejahteraan manusia dan kesetaraan sosial, sambil mengurangi risiko lingkungan dan kelangkaan ekologis. Ecoprint memenuhi kriteria tersebut karena menggunakan bahan alami yang dapat diperbaharui, tidak menggunakan bahan kimia berbahaya, dan tidak menghasilkan limbah yang mencemari lingkungan.

Pengenalan ecoprint pada generasi muda memiliki nilai edukatif ganda: mengembangkan keterampilan seni kreatif dan menanamkan nilai-nilai keberlanjutan lingkungan (Sachs, 2020). Melalui praktik ecoprint, anak-anak belajar mengenal keanekaragaman tumbuhan, memahami manfaat pigmen alami, dan mengembangkan kesadaran untuk melestarikan lingkungan. Selain itu, keterampilan ecoprint dapat menjadi bekal kewirausahaan di masa depan, mengingat produk ecoprint memiliki nilai jual yang tinggi di pasar produk ramah lingkungan.

Pendidikan Berbasis Komunitas

Pendidikan berbasis komunitas adalah pendekatan pendidikan yang menekankan peran aktif masyarakat dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pendidikan (Darmayanti, 2021). Pendekatan ini berbeda dengan pendidikan formal yang bersifat top-down, karena pendidikan berbasis komunitas berangkat dari kebutuhan nyata masyarakat dan melibatkan partisipasi aktif anggota komunitas.

Pendidikan berbasis komunitas memiliki beberapa keunggulan. Pertama, lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat karena berangkat dari analisis situasi lokal. Kedua, lebih efektif dalam mengubah perilaku karena melibatkan praktik nyata dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ketiga, lebih berkelanjutan karena didukung oleh komitmen dan partisipasi masyarakat sendiri. Keempat, lebih inklusif karena melibatkan berbagai elemen masyarakat tanpa diskriminasi (Jayinto, 2023).

Dalam konteks program KKN, pendekatan berbasis komunitas menjadi sangat penting karena mahasiswa tidak hanya bertindak sebagai fasilitator, tetapi juga belajar dari masyarakat. Interaksi dua arah ini menciptakan proses pembelajaran yang saling menguntungkan dan memperkuat ikatan antara perguruan tinggi dengan masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena berfokus pada penggambaran fenomena sosial yang terjadi di lapangan secara mendalam, khususnya terkait implementasi program penguatan literasi keuangan, digitalisasi ekonomi, dan ekonomi kreatif yang diselenggarakan mahasiswa KKN di Nagori Marihat Bukit. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman kontekstual mengenai proses pelaksanaan program, respons masyarakat, dan dampak yang dihasilkan.

Penelitian dilaksanakan di Nagori Marihat Bukit, Kecamatan Gunung Malela, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena merupakan tempat pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan menjadi pusat kegiatan program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Waktu pelaksanaan penelitian adalah selama empat minggu pada bulan Agustus 2025 (4 Agustus - 31 Agustus 2025).

Subjek penelitian meliputi: (1) anak-anak usia sekolah dasar sebagai peserta edukasi rupiah dan workshop ecoprint, (2) pelaku usaha dan pemilik warung sebagai peserta sosialisasi QRIS, (3) ibu-ibu PKK dan kelompok masyarakat sebagai peserta workshop striphone, (4) mahasiswa KKN sebagai pelaksana program, dan (5) masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

Observasi Partisipatif. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung jalannya kegiatan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan setiap program. Fokus observasi diarahkan pada proses pembelajaran, interaksi peserta, partisipasi masyarakat, serta respons peserta terhadap materi yang disampaikan. Sebagai salah satu pelaksana program, peneliti turut berperan aktif dalam proses observasi yang dikenal dengan istilah observasi partisipatif (Moleong, 2021). Peneliti mencatat berbagai aspek penting seperti antusiasme peserta, kendala yang dihadapi, solusi yang diterapkan, serta hasil yang dicapai.

Dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil observasi, berupa foto kegiatan, video pelaksanaan program, catatan panitia, daftar hadir peserta, hasil karya peserta workshop, serta data implementasi QRIS. Data dokumentasi membantu peneliti memastikan keabsahan hasil observasi serta menjadi bukti visual dalam analisis data (Gunawan, 2023). Dokumentasi juga mencakup produk yang dihasilkan peserta seperti karya ecoprint dan striphone.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri sebagai human instrument yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program. Untuk memperkuat

keteraturan pengumpulan data, peneliti menggunakan panduan observasi yang telah disusun berdasarkan indikator keberhasilan program, meliputi: (1) tingkat pemahaman peserta terhadap materi, (2) tingkat partisipasi dan antusiasme, (3) kemampuan peserta dalam mempraktikkan keterampilan yang diajarkan, (4) kendala yang dihadapi, dan (5) hasil yang dicapai. Selain itu, instrumen pendukung berupa kamera, catatan lapangan, serta dokumen kegiatan digunakan untuk merekam dan mendokumentasikan jalannya program.

Analisis data menggunakan paradigma Miles, Huberman, dan Saldana (2021) yang memiliki tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi Data. Pada tahap ini, peneliti memilih, memusatkan, dan menyederhanakan data dari observasi dan dokumentasi. Data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian dieliminasi, sehingga hanya informasi yang berkaitan dengan implementasi dan dampak program yang dianalisis lebih lanjut.

Penyajian Data. Temuan hasil observasi dan dokumentasi kemudian diorganisasikan menjadi uraian naratif dan tabel yang mudah dipahami. Penyajian data dilakukan secara sistematis berdasarkan setiap program kegiatan.

Penarikan Kesimpulan. Peneliti menginterpretasikan makna dari data yang telah disajikan untuk menemukan gambaran nyata mengenai bagaimana program literasi keuangan, digitalisasi ekonomi, dan ekonomi kreatif terimplementasi di Nagori Marihat Bukit, serta dampaknya terhadap masyarakat.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi lapangan dengan dokumentasi berupa foto, video, dan catatan kegiatan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai pihak yang terlibat, seperti catatan panitia mahasiswa KKN, dokumentasi masyarakat, dan hasil karya peserta. Selain itu, peneliti juga menerapkan perpanjangan pengamatan, yaitu melakukan observasi sejak tahap persiapan hingga evaluasi program agar mendapatkan data yang mendalam dan utuh.

Tabel 1. Instrumen Observasi Pelaksanaan Program.

Aspek Program		Indikator	Deskripsi Observasi
Literasi Keuangan		Pemahaman konsep uang dan menabung	Kemampuan anak mengidentifikasi nominal uang, memahami fungsi uang, dan motivasi menabung
Digitalisasi (QRIS)		Adopsi teknologi pembayaran digital	Jumlah peserta yang berhasil membuat dan menggunakan QRIS, pemahaman manfaat dan keamanan
Ekonomi Kreatif (Striphone)	Kreatif	Keterampilan membuat produk kreatif	Kemampuan peserta membuat produk striphone, pemahaman potensi usaha
Ekonomi Kreatif (Ecoprint)	Kreatif	Keterampilan dan kesadaran lingkungan	Kemampuan membuat ecoprint, pemahaman konsep ramah lingkungan
Partisipasi Masyarakat		Keterlibatan dan dukungan	Kehadiran peserta, dukungan tokoh masyarakat, antusiasme dan kontinuitas

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian melalui observasi dan dokumentasi terhadap program penguatan literasi keuangan, digitalisasi ekonomi, dan ekonomi kreatif yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN di Nagori Marihat Bukit menunjukkan hasil yang signifikan dan dampak positif terhadap masyarakat. Berikut adalah uraian hasil dan pembahasan setiap program:

Edukasi Uang Rupiah dan Gemar Menabung

Kegiatan edukasi uang rupiah dan gemar menabung dilaksanakan pada minggu keempat program KKN dengan melibatkan 35 anak usia sekolah dasar. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan ciri-ciri keaslian uang rupiah, nominal uang, fungsi uang dalam kehidupan sehari-hari, cara menjaga uang, serta pentingnya budaya menabung. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif, simulasi mengenal nominal uang, dan praktik menabung menggunakan celengan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak sangat antusias dalam mengikuti kegiatan. Mereka aktif bertanya tentang perbedaan nominal uang, cara mengetahui uang asli, dan manfaat menabung. Simulasi mengenal uang dilakukan dengan membagikan uang mainan berbagai nominal kepada anak-anak, kemudian mereka diminta mengelompokkan dan menghitung total nilai uang. Sebagian besar anak (sekitar 85%) mampu mengidentifikasi berbagai nominal uang rupiah dengan benar setelah simulasi.

Praktik menabung menggunakan celengan mendapat respons positif dari anak-anak. Setiap anak diberikan celengan sederhana dan diminta berkomitmen untuk mulai menabung dari uang saku mereka. Delapan puluh persen peserta menyatakan termotivasi untuk mulai menabung secara rutin. Beberapa anak bahkan menyampaikan target tabungan mereka, seperti untuk membeli alat tulis, buku, atau membantu orang tua.

Kegiatan ini berhasil menanamkan kesadaran literasi keuangan sejak dini, sesuai dengan rekomendasi Lusardi dan Mitchell (2014) tentang pentingnya pendidikan keuangan pada usia muda. Dokumentasi menunjukkan ekspresi kegembiraan anak-anak saat menerima celengan dan antusiasme mereka dalam berdiskusi tentang rencana menabung. Orang tua yang hadir juga menyampaikan apresiasi dan berkomitmen untuk mendukung kebiasaan menabung anak di rumah.

Temuan ini sejalan dengan studi Sherraden et al. (2011) yang menemukan bahwa anak-anak yang mendapatkan pendidikan keuangan sejak dini cenderung memiliki kebiasaan menabung yang lebih baik dan perencanaan keuangan yang lebih matang di masa dewasa. Pemahaman tentang nilai uang dan kebiasaan menabung merupakan fondasi penting dalam membentuk perilaku keuangan yang bertanggung jawab. Dengan demikian, program edukasi rupiah dan menabung ini memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan literasi keuangan generasi muda di Nagori Marihat Bukit.

Sosialisasi QRIS di Masyarakat Nagori Marihat Bukit

Sosialisasi QRIS dilaksanakan pada minggu ketiga program KKN dengan target pelaku usaha, pemilik warung, pedagang pasar, dan masyarakat umum yang memiliki potensi untuk mengembangkan usaha. Kegiatan dihadiri oleh 22 peserta yang mayoritas adalah pelaku UMKM lokal. Materi sosialisasi meliputi pengenalan QRIS sebagai standar pembayaran digital nasional, manfaat penggunaan QRIS bagi pelaku usaha dan konsumen, proses pembuatan akun QRIS, cara penggunaan dalam transaksi, pengelolaan dana hasil transaksi, serta tips keamanan dalam bertransaksi digital.

Program dimulai dengan presentasi menggunakan slide dan video demonstrasi penggunaan QRIS. Mahasiswa menjelaskan bahwa QRIS memungkinkan merchant menerima pembayaran dari berbagai aplikasi dompet digital hanya dengan satu QR code, tanpa perlu mesin EDC yang mahal. Manfaat lain yang disampaikan adalah efisiensi pencatatan keuangan, keamanan transaksi, dan kemudahan dalam mengakses permodalan karena adanya jejak digital usaha.

Setelah sesi presentasi, dilakukan pendampingan langsung dalam proses pembuatan akun QRIS. Tim mahasiswa membagi peserta dalam kelompok kecil dan memberikan asistensi personal kepada setiap peserta. Proses pendampingan meliputi instalasi aplikasi, pengisian data diri, verifikasi identitas, dan pembuatan QR code. Beberapa peserta yang sudah memiliki akun bank dan aplikasi dompet digital dapat menyelesaikan proses dengan cepat, sementara peserta lainnya memerlukan pendampingan lebih intensif.

Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat tentang pembayaran digital yang signifikan. Sebanyak 15 dari 22 peserta (68%) berhasil membuat akun QRIS dengan pendampingan tim. Tujuh peserta lainnya mengalami kendala teknis seperti tidak memiliki ponsel yang memadai, tidak memiliki rekening bank, atau kesulitan dalam proses verifikasi data. Untuk peserta yang mengalami kendala, tim memberikan informasi tentang langkah-langkah yang perlu dilakukan dan menawarkan pendampingan lanjutan.

Simulasi transaksi dilakukan untuk memastikan peserta memahami cara menggunakan QRIS. Beberapa peserta diminta berperan sebagai merchant, sementara yang lain sebagai pembeli. Simulasi ini membantu peserta memahami alur transaksi dari kedua sisi dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menggunakan teknologi ini.

Beberapa kendala yang dihadapi adalah keterbatasan pemahaman teknologi pada peserta usia lanjut, kekhawatiran tentang keamanan transaksi digital, dan ketergantungan pada penggunaan uang tunai. Kekhawatiran yang paling banyak muncul adalah risiko penipuan dan kebocoran data. Tim mahasiswa mengatasi hal ini dengan memberikan penjelasan detail tentang sistem keamanan QRIS, tips menghindari penipuan, dan jaminan dari Bank Indonesia sebagai regulator. Melalui penjelasan yang detail dan simulasi langsung, kekhawatiran peserta dapat diminimalisir.

Implementasi QRIS di tingkat masyarakat pedesaan memiliki potensi besar dalam mendorong inklusi keuangan digital, sebagaimana ditemukan dalam studi Widyanto dan Kusumawardani (2020). Adopsi teknologi pembayaran digital tidak hanya meningkatkan efisiensi transaksi tetapi juga membuka peluang perluasan pasar bagi pelaku UMKM lokal (Bank Indonesia, 2023). Beberapa peserta menyatakan bahwa dengan menggunakan QRIS, mereka dapat menarik konsumen yang lebih muda dan terbiasa dengan pembayaran digital. Dokumentasi kegiatan menunjukkan ekspresi antusiasme peserta saat berhasil melakukan transaksi pertama menggunakan QRIS.

Workshop Pembuatan Striphone untuk Pengembangan UMKM

Workshop pembuatan striphone dilaksanakan pada minggu keempat dengan melibatkan 23 peserta, mayoritas adalah ibu-ibu PKK dan pelaku UMKM lokal. Striphone adalah aksesoris handphone kreatif berupa gantungan atau holder berbahan sederhana yang memiliki nilai jual tinggi dan dapat dikembangkan sebagai usaha rumahan. Workshop bertujuan memberikan keterampilan baru yang dapat mendukung pengembangan UMKM dan menambah penghasilan keluarga.

Kegiatan dimulai dengan pengenalan konsep produk kreatif dan analisis peluang pasar. Mahasiswa menyampaikan bahwa produk striphone memiliki pasar yang luas, mulai dari kalangan pelajar hingga pekerja kantoran, dengan harga jual yang menguntungkan. Modal produksi relatif terjangkau, sehingga cocok untuk usaha rumahan. Peserta sangat antusias mendengar potensi ekonomi dari produk ini.

Tahap selanjutnya adalah demonstrasi teknik pembuatan striphone. Mahasiswa mendemonstrasikan langkah demi langkah, mulai dari pemilihan bahan, pemotongan, perakitan, hingga finishing. Berbagai variasi desain ditampilkan untuk memberikan inspirasi kepada peserta. Setelah demonstrasi, setiap peserta mendapatkan bahan dan alat yang diperlukan untuk praktik langsung. Tim mahasiswa berkeliling memberikan bimbingan personal kepada peserta yang mengalami kesulitan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh peserta berhasil membuat produk striphone dengan kualitas yang baik. Meskipun ada perbedaan kecepatan dan tingkat kesulitan yang dialami, semua peserta mampu menyelesaikan minimal satu produk selama workshop. Beberapa peserta bahkan berhasil membuat dua hingga tiga produk dengan variasi desain. Dokumentasi menunjukkan ekspresi kebanggaan peserta terhadap hasil karya mereka.

Materi tentang pengemasan dan strategi pemasaran produk juga disampaikan. Mahasiswa menjelaskan pentingnya packaging yang menarik, penentuan harga yang tepat, dan strategi pemasaran melalui media sosial. Beberapa peserta yang sudah memiliki usaha sebelumnya berbagi pengalaman tentang strategi pemasaran mereka, sehingga terjadi diskusi yang produktif antar peserta.

Hasil wawancara informal menunjukkan bahwa peserta memperoleh keterampilan baru yang dapat dikembangkan menjadi peluang usaha. Sebanyak 12 peserta (52%) menyatakan tertarik untuk melanjutkan produksi striphone sebagai usaha sampingan. Beberapa peserta bahkan sudah merencanakan untuk membeli bahan dalam jumlah lebih besar dan mulai memasarkan produk kepada kerabat dan tetangga. Workshop ini memberikan dampak positif dalam pengembangan ekonomi kreatif lokal dan penguatan UMKM (Tambunan, 2019).

Keterbatasan yang dihadapi adalah ketersediaan bahan baku yang terbatas di daerah setempat dan kebutuhan akan pelatihan lanjutan untuk pengembangan desain dan variasi produk. Hal ini menunjukkan perlunya program pendampingan berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan usaha yang dikembangkan (Kementerian Koperasi dan UKM, 2020). Tim mahasiswa memberikan informasi tentang pemasok bahan dan menawarkan konsultasi lanjutan melalui media komunikasi digital.

Workshop Ecoprint pada Anak SD

Workshop ecoprint dilaksanakan pada minggu keempat dengan melibatkan 32 siswa SD. Kegiatan ini bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar tentang teknik ecoprint sebagai bentuk kreativitas ramah lingkungan, sekaligus menumbuhkan kesadaran ekologi pada generasi muda. Ecoprint dipilih karena selain bernilai seni tinggi, juga mengajarkan anak-anak tentang pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana.

Proses workshop dimulai dengan pengenalan konsep ecoprint sebagai teknik pewarnaan alami menggunakan pigmen tumbuhan. Mahasiswa menjelaskan bahwa ecoprint ramah lingkungan karena tidak menggunakan bahan kimia berbahaya dan tidak menghasilkan limbah yang mencemari lingkungan. Anak-anak diajak memahami bahwa keindahan dapat diciptakan dengan cara yang tidak merusak alam.

Tahap selanjutnya adalah eksplorasi alam. Anak-anak diajak mengumpulkan daun dan bunga di sekitar sekolah yang dapat digunakan untuk ecoprint. Mereka diajarkan memilih daun yang memiliki pigmen kuat, seperti daun jati, pakis pakisan, mangga, dan berbagai jenis bunga. Aktivitas ini sangat menyenangkan bagi anak-anak karena mereka dapat belajar sambil bermain di alam. Mahasiswa juga menjelaskan nama-nama tumbuhan dan karakteristiknya, sehingga anak-anak mendapat pengetahuan tentang keanekaragaman hayati lokal.

Setelah mengumpulkan bahan, anak-anak belajar menyusun pola pada totebag. Mereka diajarkan cara mengatur komposisi daun dan bunga untuk menghasilkan motif yang menarik. Proses ecoprint dilakukan dengan teknik *pounding* (pemukulan) yang aman untuk anak-anak. Setiap anak meletakkan daun dan bunga sesuai desain mereka, kemudian memukulnya dengan palu kayu hingga pigmen tercetak pada kain. Proses ini memerlukan kesabaran dan ketelitian, sehingga juga melatih motorik halus dan konsentrasi anak.

Hasil karya anak-anak menunjukkan motif-motif alami yang beragam dan menarik. Setiap anak berhasil menghasilkan satu totebag dengan desain ecoprint yang unik. Tidak ada dua karya yang identik, sehingga setiap anak memiliki produk yang benar-benar original. Dokumentasi menunjukkan antusiasme peserta yang sangat tinggi, dan mereka menunjukkan kebanggaan atas hasil karya sendiri. Beberapa anak bahkan meminta untuk membuat lebih banyak karya di rumah.

Workshop ini berhasil menumbuhkan kreativitas anak sekaligus kesadaran tentang pemanfaatan bahan alami dan kelestarian lingkungan. Mahasiswa juga menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga lingkungan agar tumbuhan yang digunakan untuk ecoprint tetap lestari. Anak-anak diajak berkomitmen untuk tidak merusak tanaman dan menanam kembali jika mengambil dari alam.

Pengenalan ecoprint pada anak usia dini memiliki nilai edukatif ganda: mengembangkan keterampilan seni kreatif dan menanamkan nilai-nilai keberlanjutan lingkungan (Flanders, 2010). Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan pembangunan berkelanjutan yang direkomendasikan UNESCO (2017). Guru-guru yang mendampingi juga menyatakan apresiasi terhadap program ini dan berencana untuk melanjutkan kegiatan ecoprint sebagai bagian dari pembelajaran seni dan lingkungan hidup di sekolah.

Integrasi Program dan Dampak Komprehensif

Program pengabdian masyarakat ini berhasil mengintegrasikan tiga aspek penting dalam pembangunan ekonomi masyarakat: literasi keuangan, digitalisasi ekonomi, dan ekonomi kreatif. Integrasi ini menciptakan sinergi yang saling memperkuat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Edukasi literasi keuangan memberikan fondasi pemahaman dasar tentang pengelolaan keuangan yang penting bagi semua kalangan. Ketika dikombinasikan dengan sosialisasi QRIS, masyarakat tidak hanya memahami konsep keuangan tetapi juga cara menggunakan teknologi dalam transaksi sehari-hari.

Pengembangan ekonomi kreatif melalui workshop striphone dan ecoprint membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat. Keterampilan yang diperoleh dapat menjadi sumber penghasilan tambahan atau bahkan usaha utama. Ketika pelaku usaha kreatif ini mengadopsi QRIS sebagai metode pembayaran, terjadi ekosistem ekonomi digital yang terintegrasi. Dengan demikian, ketiga program ini tidak berdiri sendiri tetapi saling mendukung dalam membangun kapasitas ekonomi masyarakat secara komprehensif.

Program ini memberikan dampak multidimensi terhadap masyarakat Nagori Marihat Bukit. Pada dimensi kognitif, terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang literasi keuangan, teknologi digital, dan ekonomi kreatif. Pada dimensi keterampilan (psikomotor), masyarakat memperoleh kemampuan praktis dalam membuat produk kreatif, menggunakan teknologi pembayaran digital, dan mengelola keuangan sederhana. Pada dimensi afektif, program ini menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri masyarakat untuk mengembangkan usaha dan mengadopsi teknologi baru.

Partisipasi masyarakat yang tinggi menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas efektif dalam pemberdayaan masyarakat. Keterlibatan tokoh masyarakat, dukungan perangkat desa, dan antusiasme peserta menjadi faktor kunci keberhasilan program. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis komunitas yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembelajaran (Darmayanti, 2021).

Tantangan dan Solusi

Beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program antara lain: (1) keterbatasan pemahaman teknologi pada segmen masyarakat tertentu, khususnya generasi yang lebih tua, (2) keterbatasan bahan dan alat untuk workshop yang memerlukan kreativitas dalam pemanfaatan bahan lokal, (3) ketidakhadiran peserta yang tidak konsisten karena kesibukan masing-masing, (4) keterbatasan waktu program yang hanya empat minggu, dan (5) keterbatasan dana untuk pengadaan bahan workshop dalam jumlah yang lebih banyak.

Solusi yang diterapkan meliputi pendampingan individual yang intensif, terutama untuk peserta yang mengalami kesulitan dalam memahami teknologi. Penyederhanaan materi dilakukan untuk segmen yang membutuhkan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan contoh-contoh konkret dari kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan bahan lokal yang tersedia dilakukan untuk mengatasi keterbatasan bahan workshop. Pemberian motivasi dan reminder kepada peserta melalui tokoh masyarakat membantu meningkatkan kehadiran. Koordinasi yang baik dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat juga membantu kelancaran program.

Untuk keberlanjutan program, tim mahasiswa menyiapkan modul sederhana dan video tutorial yang dapat diakses masyarakat setelah program KKN berakhir. Pembentukan kelompok usaha bersama juga didorong agar peserta dapat saling mendukung dalam mengembangkan usaha. Informasi tentang pemasok bahan dan strategi pemasaran dibagikan melalui grup komunikasi digital yang dibentuk selama program.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa program penguatan literasi keuangan, digitalisasi ekonomi, dan ekonomi kreatif yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN di Nagori Marihat Bukit berhasil memberikan dampak positif yang signifikan terhadap masyarakat. Program edukasi uang rupiah dan gemar menabung berhasil meningkatkan pemahaman anak-anak tentang literasi keuangan dasar dengan 85% peserta mampu mengidentifikasi nominal uang dengan benar dan 80% peserta termotivasi untuk memulai kebiasaan menabung. Sosialisasi QRIS efektif meningkatkan kesadaran dan adopsi teknologi pembayaran digital di kalangan pelaku usaha dan masyarakat, dengan 68% peserta berhasil mengimplementasikan QRIS dalam usaha mereka.

Workshop pembuatan striphone memberikan keterampilan baru kepada 23 peserta dengan 52% di antaranya menyatakan tertarik melanjutkan sebagai usaha, sehingga membuka peluang pengembangan UMKM lokal. Workshop ecoprint berhasil menumbuhkan kreativitas

32 anak SD sekaligus menanamkan kesadaran tentang ekonomi kreatif ramah lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Integrasi ketiga aspek (literasi keuangan, digitalisasi, dan ekonomi kreatif) menciptakan sinergi yang memperkuat dampak program terhadap peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat secara komprehensif.

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dengan partisipasi aktif masyarakat merupakan strategi efektif dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Keterlibatan berbagai elemen masyarakat, mulai dari anak-anak, pelaku usaha, ibu-ibu PKK, hingga tokoh masyarakat, menciptakan ekosistem pembelajaran yang saling mendukung dan berkelanjutan. Program ini membuktikan bahwa pendidikan ekonomi berbasis komunitas mampu memperkuat kesadaran finansial, mendorong inklusi keuangan digital, dan mengembangkan potensi ekonomi kreatif masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar program edukasi literasi keuangan perlu dilanjutkan secara berkelanjutan dengan melibatkan pihak sekolah dan orang tua untuk memperkuat pemahaman dan praktik menabung pada anak. Perlu adanya pendampingan lanjutan bagi pelaku usaha yang telah mengadopsi QRIS untuk memastikan pemanfaatan optimal dan mengatasi kendala teknis yang muncul. Pembentukan kelompok usaha bersama untuk pelaku ekonomi kreatif (striphone dan ecoprint) dapat membantu keberlanjutan usaha melalui kerja sama produksi, pemasaran, dan akses permodalan.

Pemerintah desa dan lembaga terkait perlu memfasilitasi akses bahan baku, pelatihan lanjutan, dan kemitraan pemasaran untuk mendukung pengembangan UMKM lokal. Program serupa perlu direplikasi di desa-desa lain dengan adaptasi sesuai kondisi dan potensi lokal untuk memperluas dampak pemberdayaan masyarakat. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan metode tambahan seperti wawancara mendalam atau survei untuk menggali lebih jauh persepsi dan pengalaman peserta, serta melakukan studi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang program terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Ekonomi Kreatif. (2021). *Ekonomi kreatif: Rencana pengembangan ekonomi kreatif Indonesia 2025*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Bank Indonesia. (2020). *Quick response code Indonesian standard (QRIS): Sistem pembayaran nasional*. Bank Indonesia.

- Bank Indonesia. (2023). Statistik sistem pembayaran dan infrastruktur pasar keuangan. Departemen Komunikasi Bank Indonesia.
- Bukht, R., & Heeks, R. (2017). Defining, conceptualising and measuring the digital economy. *Development Informatics Working Paper*, (68), 1–24.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128. [https://doi.org/10.1016/S1057-0810\(99\)80006-7](https://doi.org/10.1016/S1057-0810(99)80006-7)
- Darmayanti, N. (2021). Moderasi beragama dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 155–167.
- Flanders, J. (2010). *Eco colour: Botanical dyes for beautiful textiles*. Murdoch Books.
- Gunawan, H., Ihsan, M. N., & Jaya, E. S. (2021). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>
- Howkins, J. (2001). *The creative economy: How people make money from ideas*. Penguin Books.
- Huston, S. J. (2010). Measuring financial literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Jayinto, S. (2023). Moderasi beragama sebagai wujud kerukunan umat di masyarakat multikultural. *Jurnal Dakwah dan Sosial*, 8(2), 77–90.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2020). Rencana strategis Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2020–2024. Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2021). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2022*. Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia.
- Pratama, I. G. S., & Suputra, I. D. G. D. (2019). Pengaruh kemudahan penggunaan, manfaat, dan risiko terhadap niat menggunakan mobile payment di Denpasar. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(3), 1252–1266. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v29.i03.p25>
- Remund, D. L. (2010). Financial literacy explicated: The case for a clearer definition in an increasingly complex economy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 276–295. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01169.x>

- Sachs, J. D. (2020). *The age of sustainable development*. Columbia University Press.
- Sherraden, M. S., Johnson, L., Guo, B., & Elliott, W. (2011). Financial capability in children: Effects of participation in a school-based financial education and savings program. *Journal of Family and Economic Issues*, 32(3), 385–399. <https://doi.org/10.1007/s10834-010-9220-5>
- Tambunan, T. (2019). *The impact of the economic crisis on micro, small, and medium enterprises and their crisis mitigation measures in Southeast Asia with reference to Indonesia*. ERIA Discussion Paper Series.
- UNEP. (2011). *Towards a green economy: Pathways to sustainable development and poverty eradication*. United Nations Environment Programme.
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Widyanto, H. A., & Kusumawardani, K. A. (2020). Analisis adopsi QRIS menggunakan model UTAUT2 dengan moderasi experience. *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(6), 844–858.